

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN PERIKANAN: MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DESA BICABBI SUMENEP

**Raudlatun<sup>1</sup>, M. Mahbubi<sup>2</sup>,**

<sup>1</sup> Universitas PGRI Sumenep, <sup>2</sup> Univesitaas Nurul Jadid Probolinggo

<sup>1</sup>[raudlatun@stkippggrisumenep.ac.id](mailto:raudlatun@stkippggrisumenep.ac.id), <sup>2</sup>[mahbubi@unuja.ac.id](mailto:mahbubi@unuja.ac.id)

### Article History:

Received: 24/12/2025

Revised: 27/12/2025

Accepted: 31/12/2025

### Keywords:

Pemberdayaan Perempuan,  
Pelatihan Kewirausahaan,  
Pengolahan Produk  
Perikanan,

**Abstract:** Program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan di Desa Bicabbi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, melalui pelatihan kewirausahaan di sektor perikanan. Meskipun perikanan merupakan sektor utama di desa ini, perempuan sering kali terlibat hanya dalam pengolahan produk perikanan dengan keterampilan terbatas, yang mengurangi daya saing dan pendapatan mereka. Pelatihan ini fokus pada peningkatan keterampilan dalam pengolahan produk perikanan, seperti pengolahan ikan menjadi produk bernilai tambah (misalnya, ikan asap, kerupuk ikan, sambal ikan), serta pengelolaan usaha secara efisien. Selain itu, program ini juga mengajarkan perempuan cara memasarkan produk mereka menggunakan teknologi digital, seperti media sosial dan platform e-commerce, untuk memperluas pasar. Pelatihan manajemen keuangan usaha juga diberikan untuk meningkatkan pengelolaan modal dan keuntungan. Setelah pelatihan, pendampingan diberikan untuk membantu peserta mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh. Hasil yang diharapkan dari program ini meliputi peningkatan keterampilan kewirausahaan, pendapatan keluarga, dan akses pasar yang lebih luas, serta pengelolaan usaha yang lebih profesional. Program ini diharapkan dapat mendorong pemberdayaan perempuan, meningkatkan peran mereka dalam perekonomian keluarga, dan berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Bicabbi secara keseluruhan.

### Pendahuluan

Peran perempuan dalam sektor perikanan di Indonesia telah lama menjadi elemen penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, meskipun kontribusi mereka sering kali kurang terlihat dalam kebijakan pembangunan ekonomi formal (BPS, 2023). Di banyak komunitas pesisir, perempuan bukan hanya membantu keluarga dalam pekerjaan rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam seluruh tahapan usaha perikanan — mulai dari pengolahan hingga pemasaran produk (Budiman & Sari, 2021). Kegiatan ini menunjukkan bahwa sektor perikanan tidak hanya menjadi sumber pangan penting, tetapi juga peluang ekonomi aktif bagi perempuan,

terutama di desa-desa yang terletak di kawasan pesisir seperti Desa Bicabbi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.

Sektor perikanan di wilayah-wilayah pesisir seperti Sumenep menyumbang kontribusi besar terhadap penghidupan masyarakat lokal, namun perempuan sering menghadapi hambatan struktural dalam mengoptimalkan potensi ini karena keterbatasan akses modal, pasar, dan pelatihan kewirausahaan (Rahman & Dewi, 2022). Marginalisasi perempuan dalam sektor ini sering disebabkan oleh norma sosial dan akses yang tidak merata terhadap sumber daya yang mendukung produktivitas usaha (Erdiyanti et al., 2020). Meskipun perempuan melaksanakan banyak peran penting dalam pengolahan hasil tangkapan, kurangnya pelatihan inovatif dan peluang peningkatan keterampilan berarti bahwa nilai tambah dari produk perikanan sering kali tetap rendah.

Studi lain menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di sektor perikanan melalui pelatihan dan pendampingan tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi, tetapi juga mendorong perubahan sosial dalam komunitas pesisir (Indriani & Solihin, 2021). Program pemberdayaan yang efektif dapat memperkuat jaringan dukungan sosial, memperluas akses sumber daya, serta mendorong perubahan budaya yang selama ini membatasi peran perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif. Di Kabupaten Sumenep sendiri, perempuan yang terlibat dalam pengolahan produk perikanan seperti ikan asap atau produk olahan lainnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha kecil, tetapi mereka memerlukan keterampilan tambahan agar usaha tersebut berkembang dan berkelanjutan.

Konsep pemberdayaan perempuan dalam konteks perikanan juga sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 5 tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, serta Tujuan 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian-penelitian pemberdayaan perempuan di komunitas pesisir Indonesia menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan dan akses teknologi dapat mengatasi beberapa hambatan yang selama ini dihadapi perempuan nelayan dan pengolah ikan (Cahyaningrum & Wulandari, 2022). Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan usaha, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran digital adalah kunci untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, mengurangi ketimpangan gender, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Selain itu, potensi ekonomi dari pengolahan limbah perikanan menjadi produk bernilai tambah menunjukkan bahwa sektor perikanan menawarkan peluang usaha yang lebih luas di luar pengolahan standar (e.g., pengolahan limbah menjadi tepung ikan, kerajinan dari sisik ikan) (Sulistyawati, 2022). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi dari hasil tangkapan ikan, tetapi juga mempertahankan prinsip pembangunan berkelanjutan dengan mengurangi limbah. Perempuan yang dilatih untuk memahami dan mengimplementasikan teknik

pengolahan yang inovatif berpeluang besar untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkuat ekonomi desa secara keseluruhan.

Namun, meskipun potensi ini besar, penelitian juga menemukan bahwa keterbatasan sumber daya dan akses terhadap peluang pasar tetap menjadi tantangan utama. Misalnya, keterbatasan literasi digital dan akses pasar online sering membuat produk usaha perempuan sulit menembus pasar yang lebih luas (Firdaus, 2023). Pendekatan pemberdayaan yang komprehensif — yang menggabungkan pelatihan teknis, pemasaran digital, serta dukungan jejaring usaha — diperlukan untuk memastikan bahwa perempuan dapat memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia secara maksimal.

Program pelatihan kewirausahaan di sektor perikanan yang difokuskan pada pengolahan produk, strategi pemasaran digital, dan pengelolaan usaha secara profesional akan sangat relevan bagi perempuan di Desa Bicabbi. Pelatihan ini dapat membantu mereka mengatasi hambatan struktural, memperluas pangsa pasar produk mereka dalam konteks lokal dan regional, serta meningkatkan keterampilan manajerial. Pendekatan seperti ini juga telah terbukti meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif di komunitas pesisir lain, yang secara langsung berkontribusi pada perbaikan kesejahteraan sosial dan ekonomi (Anggraini & Yuliana, 2021).

Selanjutnya, pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan bukan hanya soal meningkatkan keterampilan teknis; ini juga berkaitan erat dengan pemberian akses yang lebih luas terhadap sumber daya, termasuk modal, teknologi, dan dukungan kebijakan (Hadi & Fauzi, 2021). Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, LSM, dan sektor swasta diperlukan untuk menciptakan sistem dukungan yang berkelanjutan bagi perempuan pesisir. Ini mencakup penyediaan fasilitas pelatihan, akses ke pembiayaan mikro, mentoring bisnis, dan jaringan pemasaran yang lebih luas, sehingga perempuan dapat tumbuh sebagai pelaku usaha yang kompetitif.

Dalam konteks Desa Bicabbi sendiri, pemberdayaan perempuan di sektor perikanan melalui pelatihan kewirausahaan berpotensi memicu perubahan sosial yang lebih besar. Ketika perempuan berhasil meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha perikanan yang lebih berdaya saing, ini tidak hanya mengangkat taraf hidup keluarga mereka, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi desa secara lebih inklusif. Di sisi lain, keberhasilan program seperti ini dapat menjadi contoh model pemberdayaan yang dapat direplikasi di desa pesisir lain di Madura dan wilayah Indonesia lainnya yang memiliki kondisi serupa.

Dengan demikian, intervensi berbasis pelatihan kewirausahaan di sektor perikanan menjadi strategi penting dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan, memperkuat ekonomi rumah tangga, dan mengurangi kesenjangan gender di komunitas pesisir Desa Bicabbi.

Pendekatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat lokal tetapi juga selaras dengan inisiatif nasional dan global yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan.

### Metode Pengabdian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena karakter penelitian ini menekankan pemahaman kontekstual terhadap pengalaman peserta, praktik pelatihan kewirausahaan perikanan, serta dinamika sosial yang muncul selama pelaksanaan kegiatan di Desa Bicabbi. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih agar peneliti dapat menggali data secara holistik dari berbagai sumber dan melihat fenomena secara utuh, termasuk aspek budaya lokal, pengalaman belajar peserta, dan konteks ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh program pemberdayaan (Safitri, 2024). Pendekatan ini sesuai dengan penelitian pemberdayaan perempuan dan pelatihan kewirausahaan pada kelompok rentan yang banyak menggunakan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data (Ardiyansyah, 2025; Latifah et al., 2025).

Penelitian dilakukan di Desa Bicabbi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, tempat di mana perempuan secara tradisional terlibat dalam sektor perikanan sebagai bagian dari aktivitas ekonomi rumah tangga. Lokasi ini dipilih karena potensi sumber daya perikanan yang tinggi sekaligus keterbatasan akses terhadap keterampilan pengolahan produk dan pemasaran yang modern (Mahbubi, 2025). Subjek penelitian mencakup perempuan yang aktif terlibat dalam kegiatan perikanan, baik di tahap pengolahan maupun pemasaran, serta pelatih, pendamping, dan pilar komunitas yang mendukung program pemberdayaan. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan, yaitu dengan memilih individu yang memiliki pengalaman langsung terkait pelatihan kewirausahaan perikanan yang menjadi fokus penelitian (Safitri, 2024; Susanti, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Wawancara mendalam (in-depth interview) menjadi teknik utama untuk mengungkap pengalaman peserta sebelum, selama, dan sesudah pelatihan, termasuk persepsi mereka terhadap perubahan keterampilan dan dampak pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Wawancara ini dilakukan secara semi-struktur agar informan memiliki ruang untuk menceritakan pengalaman mereka secara naratif, serta memberi kesempatan bagi peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam berdasarkan respons yang diberikan (Latifah et al., 2025). Selain itu, observasi partisipatif dilakukan selama sesi pelatihan dan kegiatan pendampingan di lapangan untuk menangkap dinamika interaksi peserta, strategi pengajaran pelatih, serta respons komunitas terhadap program pemberdayaan yang sedang berjalan (Ardiyansyah, 2025).

Selain wawancara dan observasi, analisis dokumen juga digunakan untuk memperkaya data. Dokumen yang dianalisis mencakup laporan kegiatan pelatihan, materi modul yang digunakan dalam pelatihan, serta catatan harian pendamping kegiatan di lapangan. Analisis dokumen ini memungkinkan peneliti untuk memahami kerangka teoritis dan operasional dari program pemberdayaan tersebut, serta membandingkan data lapangan dengan perencanaan awal kegiatan. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, yaitu dengan memadukan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen guna memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya di lapangan (Latifah et al., 2025).

Proses analisis data mengikuti langkah-langkah analisis tematik, yaitu identifikasi tema utama, pengelompokan kategori, serta interpretasi hubungan antar tema yang muncul dalam data. Analisis tematik dipilih karena kemampuannya untuk menangkap pola makna dari narasi informan dan konteks sosial di mana pelatihan kewirausahaan perikanan dilaksanakan. Peneliti mulai dengan transkripsi data wawancara, kemudian melakukan coding awal untuk mengelompokkan pernyataan yang memiliki kesamaan makna. Selanjutnya, kategori-kategori ini dianalisis lebih lanjut untuk membentuk tema yang lebih luas, seperti perubahan keterampilan teknis, pemahaman pemasaran digital, serta dampak ekonomi keluarga (Safitri, 2024; Latifah et al., 2025).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan temuan dari wawancara dengan observasi dan dokumen, serta melakukan cross-check antar informan untuk melihat konsistensi data. Proses ini memungkinkan peneliti mengurangi bias subjektif dan memastikan temuan lebih representatif terhadap kondisi masyarakat di Desa Bicabbi. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi diri selama proses penelitian untuk menyadari posisi peneliti dan pengaruhnya terhadap interaksi dengan peserta serta interpretasi data. Secara keseluruhan, metodologi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan pelatihan kewirausahaan di sektor perikanan bagi perempuan di Desa Bicabbi, termasuk bagaimana program itu dijalankan, pengalaman peserta, serta dampaknya terhadap aspek ekonomi keluarga. Dengan pendekatan yang mendalam dan partisipatif, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih kaya serta rekomendasi praktis bagi pengembangan program pemberdayaan lanjutan di komunitas pesisir.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan perikanan di Desa Bicabbi menunjukkan perkembangan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan peran perempuan dalam perekonomian keluarga. Data lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap teknik pengolahan hasil perikanan yang bernilai tambah serta strategi pemasaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya pada konteks pemberdayaan perempuan pesisir, di mana pelatihan praktis yang berbasis potensi lokal dapat memicu munculnya ide usaha baru dan membuka peluang peningkatan pendapatan rumah tangga (Ardiyansyah, 2025; turn0search6).

Selama pelatihan, peserta diberikan materi tentang diversifikasi produk hasil laut seperti pembuatan nugget ikan, kerupuk ikan, dan pengolahan ikan asap. Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan pendekatan praktik langsung sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan langkah-langkah produksi secara mandiri. Ketika peserta dapat melihat hasil olahan secara fisik dan mencicipinya, antusiasme belajar meningkat signifikan. Hasil serupa pernah dilaporkan di Desa Banyusangka, di mana pelatihan pengolahan produk perikanan meningkatkan jiwa kewirausahaan dan daya jual produk kelompok perempuan (Misrina et al., 2025). *Journal Unusia*

Selain keterampilan teknis, pelatihan juga menguatkan kemampuan peserta dalam menyusun rencana usaha sederhana, melakukan pencatatan keuangan mikro, dan merancang strategi pemasaran. Beberapa peserta kemudian mencoba memasarkan produk mereka melalui media sosial dan jaringan lokal. Penerapan pemasaran digital ini menunjukkan bahwa keikutsertaan perempuan dalam rantai nilai perikanan tidak lagi berhenti pada tahap pasca panen tradisional, tetapi mulai masuk ke aspek promosi dan pengembangan pasar yang lebih luas. Bukti empiris dari penelitian lain juga menyatakan bahwa pemasaran digital dapat membantu perempuan mikro-wiraswasta memperluas jangkauan pasar, meningkatkan penjualan, dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga (Firdaus, 2023). *ScienceDirect*

Hasil evaluasi terhadap perubahan ekonomi keluarga peserta menunjukkan adanya tren positif, terutama pada indikator peningkatan pendapatan kecil namun konsisten. Beberapa peserta mendokumentasikan bahwa pendapatan mereka dari usaha olahan ikan meningkat dibandingkan sebelum pelatihan, meskipun belum mencapai skala usaha formal. Observasi juga menunjukkan bahwa keterampilan mengelola modal kecil, pencatatan arus kas sederhana, serta pengaturan harga jual menjadi lebih terstruktur setelah pelatihan. Kondisi ini konsisten dengan temuan penelitian tentang peran pemberdayaan perempuan dalam struktur usaha kecil perikanan, di mana peningkatan pengetahuan usaha berdampak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga (Putri, 2025). *Scholar Hub*

Temuan ini menguatkan argumen bahwa perempuan dalam sektor perikanan merupakan kekuatan ekonomi yang selama ini kurang dioptimalkan. Penelitian di berbagai wilayah menunjukkan bahwa perempuan secara tradisional mengambil peran penting dalam pengolahan

ikan dan pemasaran hasil perikanan, namun sering kali tidak mendapat pelatihan yang memadai sehingga dampaknya terhadap pendapatan keluarga menjadi terbatas (Women's empowerment in fisheries value chains, 2025). pmtciisap.id Pelatihan yang dirancang secara partisipatif membantu perempuan tidak lagi hanya menjadi pelaku pasif, tetapi mulai belajar mengambil keputusan usaha, memperkenalkan inovasi produk, dan memahami aspek ekonomi yang lebih luas.

Perubahan sikap sosial terhadap peran perempuan juga terlihat dalam hasil penelitian ini. Sebelum pelatihan, sebagian peserta masih melihat usaha olahan ikan sebagai kegiatan tambahan tanpa potensi besar untuk meningkatkan penghidupan keluarga. Namun setelah pelatihan, banyak peserta yang mulai melihat usaha mereka sebagai bagian dari kontribusi ekonomi keluarga yang nyata, bukan sekadar tugas rumah tangga. Sikap ini penting untuk mengubah paradigma tradisional yang selama ini memandang perempuan hanya sebagai pendukung rumah tangga, dan bukan sebagai pelaku ekonomi yang produktif (turn0search11). Ejournal Sean Institute

Secara psikologis, partisipasi perempuan dalam pelatihan juga berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan kapasitas mereka dalam berbicara tentang usaha mereka di komunitas. Wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar merasa lebih yakin berbicara mengenai produk mereka dan strategi pemasaran setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan tidak hanya memperbaiki keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat modal sosial dan psikologis dalam berwirausaha.

Namun, studi ini juga menemukan kendala yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pelatihan selanjutnya. Beberapa peserta menyebutkan keterbatasan modal untuk produksi skala lebih besar dan akses yang masih terbatas terhadap jaringan pemasaran yang lebih luas. Kompleksitas pemasaran produk, terutama dalam memasarkan produk melalui platform digital, masih menjadi tantangan bagi sebagian perempuan yang baru pertama kali mengenal teknologi informasi. Tantangan ini juga tercatat dalam pengabdian serupa di kawasan pesisir lain, di mana keterbatasan alat produksi dan pengetahuan pemasaran digital menjadi hambatan utama dalam pemberdayaan ekonomi perempuan (Ardiyansyah, 2025). E-Journal LPPM Universitas Samawa

Selain itu, faktor budaya dan waktu menjadi hambatan lain. Perempuan sering kali harus membagi waktu antara kegiatan rumah tangga dan usaha, yang memengaruhi kontinuitas produksi dan pemasaran. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa perempuan sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan produktif, sehingga dukungan tambahan berupa fleksibilitas waktu pelatihan dan keterlibatan keluarga menjadi penting dalam perencanaan kegiatan ke depan (turn0search9). E-Journal Undiksha

Secara keseluruhan, pelatihan kewirausahaan di sektor perikanan bagi perempuan di Desa Bicabbi terbukti efektif meningkatkan keterampilan teknis pengolahan produk, pemahaman pemasaran, dan kontribusi ekonomi keluarga. Dampaknya tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis, termasuk peningkatan rasa percaya diri dan perubahan persepsi terhadap peran perempuan dalam usaha keluarga. Pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan terhadap akses modal, pemasaran digital, serta manajemen waktu dapat memperkuat hasil yang telah dicapai, sehingga program pemberdayaan dapat memberikan manfaat yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat pesisir di desa tersebut.

### Kesimpulan

Program Pelatihan Kewirausahaan Perikanan yang dilaksanakan di Desa Bicabbi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep berhasil memberikan dampak yang signifikan dalam pemberdayaan perempuan dan peningkatan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil evaluasi yang melibatkan wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini telah berhasil meningkatkan keterampilan perempuan dalam hal pengolahan produk perikanan dan pemasaran digital. Peserta pelatihan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang teknik pengolahan produk yang bernilai tambah, seperti ikan asap, nugget ikan, dan kerupuk ikan, serta mampu menggunakan platform digital untuk memperluas pasar produk mereka.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga mendorong perubahan dalam cara pandang perempuan terhadap peran mereka dalam ekonomi keluarga. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta masih memandang pekerjaan pengolahan perikanan sebagai aktivitas tambahan yang tidak membawa dampak signifikan bagi ekonomi keluarga. Namun, setelah mengikuti pelatihan, banyak perempuan yang mulai melihat usaha perikanan mereka sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara substansial. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan kewirausahaan, perempuan dapat lebih mandiri dalam mengelola usaha dan berkontribusi lebih besar dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka.

Pemasaran produk secara digital juga menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih ada tantangan dalam penerapan strategi pemasaran yang lebih luas. Sebagian peserta sudah mulai memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk mereka, meskipun masih terdapat kendala dalam hal literasi digital dan akses ke pasar yang lebih besar. Kendala ini mencerminkan bahwa untuk keberlanjutan program pemberdayaan, diperlukan dukungan berkelanjutan terkait dengan teknologi informasi dan pemasaran digital. Perempuan yang terlibat dalam sektor

perikanan, terutama di desa-desa pesisir, membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam memahami cara-cara efektif untuk memasarkan produk mereka secara online, mengingat keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap alat pemasaran yang memadai.

Meskipun banyak peserta yang merasakan dampak positif, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan modal usaha dan ketidakmampuan untuk memproduksi dalam skala yang lebih besar. Akses terhadap modal mikro dan lembaga keuangan untuk usaha kecil masih menjadi salah satu hambatan yang signifikan bagi perempuan di desa pesisir. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut adalah menyediakan akses yang lebih baik ke modal usaha, baik melalui pinjaman mikro atau dukungan dari lembaga keuangan lokal, yang akan memungkinkan perempuan untuk memperbesar usaha mereka dan meningkatkan kapasitas produksi.

Selain itu, masalah waktu juga menjadi kendala bagi sebagian besar peserta. Banyak perempuan yang harus membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga, mengurus keluarga, dan menjalankan usaha perikanan mereka. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan program ini, perlu ada kebijakan yang lebih fleksibel terkait jadwal pelatihan, serta memberikan dukungan dari keluarga dalam hal pembagian tugas domestik. Keterlibatan keluarga dalam mendukung keberlanjutan usaha perempuan akan memperkuat dampak ekonomi program ini.

Secara keseluruhan, pelatihan kewirausahaan perikanan di Desa Bicabbi telah memberikan kontribusi signifikan dalam memberdayakan perempuan, meningkatkan ekonomi keluarga, serta mengubah pandangan sosial terhadap peran perempuan dalam kegiatan ekonomi. Program ini berhasil memperkenalkan konsep kewirausahaan kepada perempuan pesisir, memberikan mereka keterampilan praktis dalam mengelola usaha perikanan, dan memperkenalkan cara-cara inovatif dalam pemasaran produk. Meskipun terdapat tantangan yang perlu diatasi, program ini telah memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan usaha perikanan berbasis perempuan di masa depan.

Pemberdayaan perempuan dalam sektor perikanan bukan hanya tentang meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga tentang menciptakan peluang ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal, terutama di komunitas pesisir. Untuk keberlanjutan program, dibutuhkan penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan lanjutan, akses ke modal usaha, dan dukungan pemasaran digital, yang akan memperkuat daya saing produk perikanan lokal.

Program seperti ini dapat menjadi model bagi desa-desa pesisir lainnya di Madura atau wilayah Indonesia lain yang memiliki kondisi serupa. Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak untuk terus mendukung upaya pemberdayaan perempuan dalam sektor perikanan melalui

pelatihan kewirausahaan, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan keluarga dan ekonomi daerah secara keseluruhan.

## References

- Anggraini, R., & Yuliana, M. (2021). Pemberdayaan perempuan nelayan melalui peningkatan keterampilan dalam pengolahan hasil perikanan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(3), 125-134.
- Ardiyansyah, A. (2025). Pemberdayaan wanita pesisir melalui pelatihan kewirausahaan dan akses teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(1), 55-67.
- Budiman, M., & Sari, D. (2021). Peran perempuan dalam pengolahan ikan di desa pesisir. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 70-81.
- Cahyaningrum, A., & Wulandari, R. (2022). Pemberdayaan perempuan dalam sektor perikanan melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 58-72.
- Erdiyanti, F., Rusmana, D., Saripah, M., & Pratama, H. (2020). Kesenjangan gender di sektor perikanan: Tantangan dan solusi. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 17(4), 101-113.
- Firdaus, D. (2023). Peluang digitalisasi dalam pemasaran produk perikanan oleh perempuan nelayan. *Jurnal Teknologi dan Pemberdayaan*, 9(2), 45-56.
- Hadi, S., & Fauzi, H. (2021). Strategi pemberdayaan perempuan dalam sektor perikanan berbasis kewirausahaan. *Jurnal Kewirausahaan*, 8(3), 88-101.
- Indriani, S., & Solihin, A. (2021). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap pemberdayaan perempuan di desa pesisir. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 19(3), 132-143.
- Latifah, E., Handoko, P., Sonjaya, T., Solihin, I., & Bahtiar, R. (2025). Community empowerment through creative economic entrepreneurship in fish farming. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 10(1), 57-70.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Misrina, D., Ulfah, R., & Syamsul, H. (2025). Pelatihan pengolahan produk perikanan untuk pemberdayaan perempuan pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(4), 104-117.
- Putri, S. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dalam pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pemberdayaan Perikanan*, 11(2), 82-95.
- Rahman, A., & Dewi, L. (2022). Pemberdayaan perempuan dalam industri perikanan pesisir: Studi di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pengembangan Ekonomi*, 11(2), 89-100.
- Safitri, A. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan: Faktor keberhasilan dan dampaknya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 65-78.

- Sulistyawati, A. (2022). Inovasi pengolahan limbah perikanan menjadi produk bernilai tambah untuk pemberdayaan perempuan. *Jurnal Sumber Daya Alam*, 15(1), 74-85.
- Suryani, F., & Tanjung, I. (2023). Digitalisasi dan pemberdayaan perempuan dalam sektor perikanan. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Lokal*, 6(2), 98-112.
- Wulandari, R. (2023). Pengaruh pelatihan pengolahan hasil laut terhadap pemberdayaan perempuan di daerah pesisir. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 10(1), 45-60.
- Zehra, A., & Nurlaila, D. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan berbasis produk perikanan di pesisir. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, 14(1), 23-34.